

**EFEKTIVITAS METODE SOSIODRAMA TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL
PADA SISWI SMP PONDOK PESANTREN AN-NAJAH MARTAPURA**
*THE EFFECTIVENESS OF SOCIODRAMA METHOD ON SOCIAL SKILL IN FEMALE JUNIOR
HIGH SCHOOL STUDENTS AT THE ISLAMIC BOARDING SCHOOL AN-NAJAH MARTAPURA*

ST. Lailiani Noor^{1*}, Jehan Safitri², Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km. 36, Banjarbaru, 70714, Indonesia*

**E-mail: lailiani203@gmail.com*

No. Handphone: 081250637643

ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menjalin hubungan dengan teman sebaya. Bagi seorang remaja menjalin hubungan dengan teman memerlukan sebuah keterampilan yang disebut dengan keterampilan sosial. Kemampuan keterampilan sosial yang rendah dapat menimbulkan konflik-konflik dalam pertemanan remaja yang dapat menyebabkan remaja menjadi tidak percaya diri, sulit bekerja sama, ingin menang sendiri, bahkan kesulitan dalam menyampaikan keinginannya. Terdapat beberapa metode yang dapat menstimulasi keterampilan sosial remaja, salah satunya adalah metode sosiodrama. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas pemberian metode sosiodrama terhadap siswi SMP. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental kuasi dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan observasi. Subjek penelitian merupakan siswi SMP di SMP Pondok Pesantren An-Najah Martapura yang berjumlah 18 orang. Hasil analisis dari nilai uji t berpasangan dan *gain score* menunjukkan adanya kenaikan skor sebelum dan sesudah diterapkannya metode sosiodrama pada penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial siswi SMP Pondok Pesantren An-Najah Martapura.

Kata Kunci: Sosiodrama, Keterampilan Sosial, Remaja, Siswi Menengah Pertama

ABSTRACT

One of adolescent development tasks is to establish relationships with peers. For a teenager, making a friend requires a skill called social skill. Low social skill can lead to conflicts in adolescent friendships that can cause unconfident feeling in adolescents, difficulty to work together, desire to self win, and even difficulty in conveying their desires. There are several methods that can stimulate adolescent social skill, one of which is sociodrama method. This study aimed at finding out the effectiveness of the sociodrama method to improve the social skill in female junior high school students. The quasi experimental research method with one group pretest-posttest design was used in the study. The instruments used in the study were questionnaires and observations. The subjects of the study were 18 female junior high school students at the Islamic boarding school An-Najah Martapura. The results of the analysis using paired t-test and gain score showed the increase of score before and after the implementation of sociodrama method in this study. It can be concluded that the sociodrama method is effective to improve the social skill in female junior high school students at the Islamic boarding school An-Najah Martapura.

Keywords: sociodrama, social skill, adolescent, female junior high school students

Hubungan yang matang dengan teman sebaya pada masa remaja akan mempengaruhi proses pencarian jati diri serta kemampuan komunikasi mereka. Jika komunikasi tidak terjalin dengan baik, remaja akan mengalami kesulitan dalam berteman bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi korban perundungan. Masa awal remaja adalah masa terpenting untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelompoknya (Hurlock, 2004).

Pada masa remaja, banyak perubahan terjadi mulai dari perubahan psikologis, fisik, hingga sosial. Salah satu bentuk perubahan pada remaja adalah kesulitan pada penyesuaian diri yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan pada emosi. Selain adanya ketidakstabilan emosi, remaja juga dinilai kurang mampu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Para remaja kadang memilih menghindari masalah. Sebagian dari mereka juga menyalahkan orang lain bahkan menggunakan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian masalah. Kesalahan dalam cara menyelesaikan masalah pada remaja ini dapat memperburuk permasalahan yang mereka miliki (Aryanti, 2013).

Pada masa remaja, penting memiliki keterampilan sosial dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan pada masa remaja termasuk masa yang membutuhkan pemecahan masalah dalam sehari-hari, melaksanakan tugas dan tanggungjawab pribadi serta mengembangkan hubungan sosial antara keluarga, teman sebaya, dan guru mereka (Hurlock, 2004). Penggunaan keterampilan sosial yang efektif mendorong individu untuk memasuki hubungan sosial yang positif serta membantu mereka agar diterima oleh teman sebaya dan membuat mereka selaras secara sosial (Deniz & Ersoy, 2016).

Untuk memiliki pertemanan yang berkualitas, maka seseorang harus memiliki keterampilan sosial (Izzati, 2014). Menurut Majorsy, Kinasih, Andriani, & Lisa (2013), dikatakan bahwa ciri-ciri seorang individu memiliki kecenderungan keterampilan sosial yang rendah adalah individu yang kurang ramah, harga diri rendah, mudah merasa marah, sulit untuk berbincang dengan orang lain, cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan tidak merasa nyaman berkomunikasi langsung. Beberapa penelitian seperti penelitian Oktapyanto (2016), Zuhara (2015), dan Tirmidzi, Nursalim, Pratiwi, & Setiawati (2013) telah meneliti berbagai cara untuk menghasilkan keterampilan sosial yang baik pada setiap individu, salah satu langkahnya menggunakan konseling hingga menggunakan teknik sociodrama.

Metode sociodrama adalah proses dramatisasi yang berasal dari persoalan dan konflik yang muncul dari pertemanan dengan lingkungan sekitar (Said & Budimanjaya, 2015). Salah satu manfaat sociodrama adalah meningkatkan hubungan dan interaksi dengan

teman sebaya. Penerapan metode sociodrama didasarkan pada permasalahan yang muncul berhubungan dengan permasalahan sosial yang terjadi dalam hubungan lingkungan sekitar, terutama dengan lingkungan teman sebaya sehingga sociodrama dipandang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial dengan teman sebaya. Melalui metode sociodrama, remaja akan belajar melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain di lingkungannya dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran. Teknik tersebut melatih kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan orang lain atau berinteraksi sosial dengan orang lain utamanya interaksi dengan teman sebaya di sekolah (Djannah & K, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode sociodrama terhadap keterampilan sosial pada siswi SMP Pondok Pesantren An-Najah Martapura. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan peningkatan keterampilan sosial setelah diberikannya sociodrama terhadap siswi SMP Pondok Pesantren An-najah Martapura.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah metode *quasi-experiment* (eksperimen kuasi). Eksperimental-kuasi dikenal dengan tidak memiliki syarat atau karakteristik utama yang seharusnya ada pada penelitian eksperimental seperti manipulasi, kontrol dan randomisasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini melibatkan kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol sebagai kelas pembanding. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapat perlakuan berupa penggunaan metode sociodrama. Rancangan ini awalnya mengukur variabel tergantung yang telah dimiliki oleh subjek. Setelah diberikan manipulasi, kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung dengan alat ukur yang sama dengan sebelumnya.

Subjek penelitian ini terlebih dahulu diukur (*pretest*) untuk mengetahui sejauh mana keterampilan sosial sebelum diterapkannya metode sociodrama. Setelah diberikannya *pretest*, siswa akan diberikan metode sociodrama. Saat penerapan metode sociodrama, siswa akan diukur (*post-test*) untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode sociodrama terhadap keterampilan sosial pada siswa tersebut.

Subjek penelitian ini adalah siswi remaja di SMP An-najah Martapura dan tempat penelitian di SMP An-najah Putri Martapura. Subjek berjumlah 68 siswi. Siswi dipilih berdasarkan keterampilan sosial yang dimilikinya dalam kategori sedang-rendah dengan jumlah subjek adalah 18 siswi dengan *pretest*. Dari hasil *post-test* akan terlihat peningkatan setelah diberikan sociodrama. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala keterampilan sosial dan panduan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian ini berjumlah 18 orang siswi dari kelas 7 dan kelas 8. Subjek dibagi menjadi 4 kelompok kecil yang beranggotakan 5 orang untuk kelompok dari kelas 7, dan 4 orang untuk kelas 8. Sosiodrama ini berlangsung 8 sesi, setiap sesi memiliki tema yang berbeda-beda dan harus diikuti oleh semua subjek. Selama pemberian perlakuan, peneliti melakukan observasi pada semua subjek.

Tabel 1. Skor Individu Pre-test dan Post-test

No	Subjek	Pre-test		Post-test		Gain Score
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	S1	88	Sedang	121	Sedang	33
2	S2	86	Rendah	144	Sedang	58
3	S3	85	Rendah	117	Sedang	32
4	S4	86	Rendah	134	Sedang	48
5	S5	87	Rendah	124	Sedang	37
6	S6	82	Rendah	135	Sedang	53
7	S7	73	Sedang	141	Tinggi	68
8	S8	87	Rendah	131	Sedang	44
9	S9	87	Rendah	144	Tinggi	57
10	S10	82	Rendah	149	Tinggi	67
11	S11	84	Rendah	137	Tinggi	53
12	S12	87	Rendah	130	sedang	43
13	S13	86	Rendah	125	sedang	39
14	S14	85	Rendah	135	sedang	50
15	S15	86	Rendah	140	Tinggi	54
16	S16	87	Rendah	121	Sedang	34
17	S17	88	Sedang	121	Sedang	33
18	S18	86	Rendah	115	Sedang	29

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Keterampilan sosial (Pretest)

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Keterampilan sosial	$X < 88.7$	Rendah	15	83,3%
	$88.7 \leq X < 139.3$	Sedang	3	16,7%
	$139.3 \leq X$	Tinggi	-	-

Berdasarkan hasil kategori pada tabel 2 tersebut, diketahui data pretest ditemukan sebanyak 83.3% berada pada kategori rendah, 16.7% berada pada kategori sedang, dari jumlah subjek sebanyak 18 orang.

Tabel 3. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Keterampilan sosial (Posttest)

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Keterampilan sosial	$X < 88.7$	Rendah	-	-
	$88.7 \leq X < 139.3$	Sedang	13	72,2%
	$139.3 \leq X$	Tinggi	5	27,8%

Berdasarkan hasil kategorisasi data posttest dari total subjek sebanyak 18 orang ditemukan sebanyak 72.2% berada pada kategori sedang, sedangkan sebanyak 27.8% berada pada kategori tinggi.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterampilan sosial (pretest)	Kolmogorov-Smirnov Statistic	Df	Sig.	
			Asymp. Sig.	Exact Sig.
0,162	18	0,200		
Keterampilan sosial (posttest)	0,119	18	0,200	

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk skor keterampilan sosial (pretest) adalah sebesar 0,162, skor keterampilan sosial (posttest) adalah sebesar 0,119, Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data keterampilan sosial berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji T-Berpasangan

	Mean	SD	T	Df	Sig (2-tailed)
Pretest-Posttest					
Keterampilan sosial	-49,167	9,351	-22,307	17	0,000

Pada tabel hasil uji t berpasangan di atas diperoleh nilai sig = 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan Hipotesis ditolak, artinya bahwa ada perbedaan antara keterampilan keterampilan sosial sebelum dan sesudah pemberian sosiodrama.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Djannah dan W.A.N (2012) yaitu dengan menggunakan sosiodrama mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa mulai dari percaya diri, melakukan komunikasi yang baik, berani mengajukan pendapat, berani bertanya dan berani mengajukan diri untuk tampil.

Selain itu juga sejalan dengan temuan Aini dan Nursalim (2012) bahwa sosiodrama dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami oleh individu melalui kegiatan bermain peran. Misalnya pertengkaran antar kelompok sebaya, perbedaan nilai dan pendapat individu dengan nilai lingkungan dan sebagainya. Pada

saat berlangsungnya sosiodrama, di sesi pertama diberikannya perlakuan ditemukan salah seorang subjek yang merajuk bahkan hampir menangis karena merasa tidak didengar oleh teman kelompoknya. Pada sesi kedua, teman-teman satu kelompok dengannya mulai mendekati subjek tersebut. Di sesi keempat, subjek perlahan mulai memosisikan dirinya kedalam kelompok tersebut hingga berakhirnya semua sesi sosiodrama.

Pada penelitian ini peneliti memberikan delapan sesi yang mana tiap sesi wajib diikuti oleh semua subjek. Pada sesi pertama, peneliti mengajak subjek untuk berkenalan terlebih dahulu agar terbangun *rapport* yang baik selama penelitian, lalu di sesi kedua hingga ketujuh peneliti memberikan sosiodrama. Pada sesi terakhir, peneliti memberikan *feedback* dan *post-test*. berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dibantu dengan 4 orang teman didapatkan hasil adanya peningkatan pada tiap sesi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan pada awal sesi hampir sebagian besar dari keseluruhan subjek merasa sedikit segan dengan teman-temannya. Beberapa subjek tersebut masih menahan diri untuk terjun langsung dalam proses sosiodrama. Namun, pada sesi selanjutnya subjek yang awalnya diam mulai merasa nyaman dengan teman sekelompoknya, sehingga subjek mulai aktif memberikan ide-ide untuk memecahkan masalah pada naskah sosiodrama yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim, Islah (2016) yang menyatakan bahwa sosiodrama mampu meningkatkan resolusi konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah anak melalui drama. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya.

Pada sesi kedua dan ketiga peneliti memberikan perlakuan dengan tema kepercayaan dengan aspek yang ingin diungkap adalah tingkah laku interpersonal. Kasus yang diberikan kepada subjek adalah kasus yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari yang subjek temui disekolah dan pondok. Pada sesi kedua ini, subjek masih berusaha untuk memosisikan diri dalam kelompok. Subjek masih malu untuk mengajukan pendapat, memberikan ide, menjalin pertemanan yang mudah seperti tidak menutup diri, memulai diskusi, bersikap ramah dan memulai pembicaraan dengan orang lain.

Pada sesi ketiga, indikator dari aspek interpersonal yaitu asertif mulai terlihat. Asertif dalam Sari (2014) yaitu individu yang dapat mengungkapkan dan mengekspresikan melalui verbal serta nonverbal akan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya berupa pendapat, perasaan, keinginan, pikiran, harapan dan tujuan baik positif maupun negatif secara tegas dan terbuka tanpa ditutup-tutupi tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain. Hasil dari observasi yang didapat yaitu subjek tidak lagi takut untuk mengungkapkan

pendapat, keinginan dan pikiran mereka. Mereka saling mengkomunikasikan apa yang ingin mereka capai pada tiap sesi yang diberikan oleh peneliti. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Nisa (2012) yang mengatakan bahwa dengan sosiodrama subjek dilatih untuk belajar untuk berempati terhadap temannya, tidak selalu memaksakan kehendak.

Pada sesi keempat dan kelima, peneliti memberikan perlakuan dengan teman percaya diri dengan aspek yang ingin diungkap yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan diri sendiri. Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (Depari, 2017) yaitu perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya. Pada sesi ini sudah tidak terlihat lagi subjek yang marah hingga merajuk seperti sesi sebelumnya. Hal tersebut membuktikan bahwa pada sesi ini subjek mulai terstimulasi dengan sosiodrama untuk berperilaku yang baik untuk diri sendiri.

Dari hasil observasi dapat dilihat pada sesi keenam dan ketujuh dengan materi yang diberikan yaitu menjalankan tugas dengan benar didapatkan bahwa subjek menjalankan tugas dengan benar. Pada awal sesi, semua subjek mengalami sedikit hambatan dengan menyelesaikan naskah yang dibuat dengan tepat waktu. Pada sesi keenam dan ketujuh ini, subjek telah menyelesaikan tugas yang diberikan dengan benar dan tepat waktu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Nisa, Suropto dan Budi (2012), pada penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu dengan pemberian sosiodrama siswa lebih aktif, saling bekerja sama dengan teman yang lain, mampu mengambil keputusan dalam kelompok dan memecahkan permasalahan yang ada dalam kelompok sehingga tugas yang diberikan dapat terselesaikan dengan baik.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan naskah kepada subjek berupa masalah yang sering terjadi di pondok yang peneliti dapat setelah melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan siswa sebelum memberikan perlakuan pada subjek. Dengan memberikan kasus yang sering mereka temui disekolah, subjek mampu menempatkan diri apabila kasus terjadi. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa (2014) yaitu sosiodrama dapat digunakan sebagai media untuk melatih siswa untuk memahami kebutuhan akan dirinya sendiri serta tuntutan sosial lingkungan sekitarnya. Selain itu, bermain peran yang dilakukan berulang akan menetralkan hal-hal negatif seperti cemas dan takut yang menghambat siswa untuk berperilaku asertif. Sehingga dari pengalamannya akan muncul keberanian untuk jujur menyampaikan perasaan dan pendapatnya dalam kehidupan nyata. Hal yang ditemukan ketika pemberian perlakuan adalah sebagian besar subjek telah mengetahui apa yang harus mereka lakukan berdasarkan kasus dalam naskah yang diberikan oleh peneliti. Kasus yang diberikan oleh peneliti

adalah kasus yang sering terjadi di pondok pesantren mereka. Dengan diberikannya sosiodrama ini, subjek dapat menyampaikan pendapat mereka tentang kasus yang sering terjadi tersebut, apa yang mereka lakukan dan apa yang harus mereka lakukan.

Keterbatasan penelitian yang dirasakan peneliti adalah dalam hal penyesuaian waktu dan tidak menggunakan kelompok kontrol. Masalah terbatasnya waktu dikarenakan dekatnya waktu penelitian dengan waktu ujian kenaikan kelas sehingga penelitian yang dilakukan dalam waktu singkat, selain itu juga keterbatasan waktu ketika melakukan penelitian yang tidak lebih dari 45 menit setiap sesinya, selain itu pemberian sosiodrama yang terlalu sering akan membuat subjek merasa bosan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian studi eksperimen tentang efektivitas sosiodrama terhadap keterampilan sosial yaitu menunjukkan ada perbedaan keterampilan sosial sebelum dan sesudah melakukan metode sosiodrama. Hal ini diperoleh dari nilai rerata, nilai uji t berpasangan dan *gain score* yang menunjukkan bahwa ada perbedaan sebelum dan sesudah melakukan sosiodrama pada penelitian ini. Hasil dari rerata pretest dan posttest yaitu Pada *pretest* rerata hanya diperoleh sebesar 84,32 sedangkan pada *posttest* rerata diperoleh sebesar 133,89 rerata *posttest* meningkat sebanyak 49,57 dari rerata *pretest*. Hasil dari uji t berpasangan yaitu nilai signifikansi sebesar 0,000 pada keterampilan sosial yang lebih kecil dari 0.005. Berdasarkan hasil tersebut, maka ada perbedaan antara sebelum sesudah diberikan sosiodrama. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* terlihat perbedaan bahwa ada peningkatan yaitu dari *pre-test* didapat bahwa pada kategori rendah ada 15 orang (83.3%), kategori sedang 3 orang (16,7%) kategori tinggi tidak ada, pada hasil *post-test* dengan kategori rendah tidak ada, kategori sedang 13 orang (72,2%) dan kategori tinggi 5 orang (27,8%). Pada *gain score* juga terlihat bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan sosiodrama. Berdasarkan beberapa teknik analisa yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan metode sosiodrama efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada siswi SMP Pondok Pesantren An-Najah Martapura.

Saran kepada siswi smp Pondok Pesantren An-Najah Martapura diharapkan untuk membuka diri dengan lingkungan sosialnya untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam diri salah satunya dengan sering ikut bermain peran, dengan harapan untuk tidak sungkan mengemukakan pendapat dan menjalin hubungan pertemanan yang positif. Bagi guru, diharapkan mampu menambah metode pembelajaran salah satunya dengan metode sosiodrama dalam proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mengasah keterampilan sosialnya contohnya dengan lebih banyak

berinteraksi dengan siswa lainnya dan juga mengajarkan siswa untuk bekerja sama dengan teman yang lain. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian serupa hendaknya memperbanyak referensi penelitian yang berfokus pada bidang Psikologi, serta memperhatikan waktu pelaksanaan agar tercapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. K., & Nursalim, M. (2012). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan bimbingan*, 13(1). Diakses tanggal 20 Juli 2017, dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8305/75/article.pdf>
- Al-Tamimi, E. R., & Al-Khawaldeh, N. A. (2016). Emotional Intelligence and Its Relation with the Social Skills and Religious Behaviour of Female Students at Dammam University in the Light of Some Variables. *International Education Studies*, 9(3), 137. doi:10.5539/ies.v9n3p131
- Azwar, Saifuddin.(2012). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Daraee, M., Salehi, K., & Fakhr, M. (2016). Comparison of Social Skills between Students in Ordinary and Talented Schools. *Selection & Peer-review under responsibility of the Conference Organization Committee* (hal. 513-521). European: ICEEPSY 2016 : 7th International Conference on Education and Educational Psychology. Diakses tanggal 06 Juni 2017, dari <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2016.11.52>
- Deniz, M. E., & Ersoy, E. (2016). Examining the Relationship of Social Skills, Problem Solving and Bullying in Adolescents. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(1), 1-7. doi:<http://dx.doi.org/10.15345/iojes.2016.01.01>
- Diahwati, R., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*, 1(8). Diakses tanggal 20 Juli 2017, dari journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6682
- Djannah, W., & K, D. E. (2013). Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya. *Conselium*, 1(2). Diakses tanggal 20 Juli 2017, dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/727/404>
- Djannah, W., & W.A.N, A. Y. (2012). Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan

- Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII B SMP Kristen 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *jurnal FKIP UNS*. Diakses tanggal 10 September 2017, dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/cons/article/download/728/405>
- Hakim, I. (2016). Penerapan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Pada Komunitas Anak Jalanan Kendari. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1). Diakses tanggal 10 September 2017 dari <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JPPK/article/view/2060>
- Hardini, T. (2015). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Metode Sosiodrama Di Kelas 5 Sd Tlompakan 01 - Tuntang. *Scholaria*, 53. Diakses tanggal 02 Oktober 2017, dari <http://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/34>
- Hurlock, B. E. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Izzati, N. (2014). Pengaruh Keterampilan Sosial Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa. *Jurnal Edueksos*, 1(1). Diakses tanggal 10 November 2017, dari <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=446800>
- Leme, V. B., Fernandes, L. d., Jovarini, N. V., Achkar, A. M., & Del Prette, Z. A. (2016). Social Skills Program for Adolescents in Vulnerable Social Contexts. *Psico-USF Bragança Paulista*, 21(3), 595-596. doi:<http://dx.doi.org/10.1590/1413-82712016210313>
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan Antara Keterampilan Sosial Dan Kecanduan Situs Jejaring Sosial Pada Masa Dewasa Awal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 79-80. Diakses tanggal 20 Juli 2017, dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/view/952/830>
- Noelaka, Amos. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Oktapyanto, R. R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Simulasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jpsd*, 2(1). Diakses tanggal 20 Oktober 2017, dari <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/index>
- Said, A., & Budimanjaya, A. (2015). *95 Strategi Mengajar Multiple Intelequences Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Santrok, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Yumansyah, & Utaminingsih. (2012). Pengaruh Tehnik Sosiodrama Untuk Peningkatan Perilaku Asertif Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Diakses tanggal 10 November 2017, dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/8358>
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L. E., & Setiawati, D. (2013). Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di Sma Negeri 1 Gondang. *Jurnal BK UNESA*, 03(01). Diakses tanggal 12 April 2108, dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3326>
- Tirmidzi, A., Nursalim, M., Pratiwi, T. I., & Setiawati, D. (2013). Penggunaan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa Yang Rendah. *Jurnal BK UNESA*, 03(01). Diakses tanggal 12 April 2018, dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/3287>
- Zuhara, E. (2015). Efektivitas Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 1(1), 80-89. Diakses tanggal 10 April 2018, dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/319>